

## PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK KELAS X BERBASIS TOLERANSI SMA KATOLIK SANTO ALBERTUS MALANG

**Ignatius Abadi, Anselmus J. E. Toenlio, Sihkabuden**

*Pascasarjana Jurusan TEP Universitas Negeri Malang*

*Jalan Semarang No. 5 Malang*

*E-mail: [abadi.ocarm@gmail.com](mailto:abadi.ocarm@gmail.com)*

### ABSTRAK

*Kualitas pendidikan dipengaruhi bahan ajar. Maka diperlukan usaha untuk mengembangkan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Katolik bertujuan untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Idealnya dengan pemahaman agama yang baik, maka anak didik dapat bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa dalam beriman. Peserta didik SMAK Santo Albertus Malang, berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia, sehingga dibutuhkan bahan ajar yang bisa memfasilitasi kesenjangan yang terjadi. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan menggunakan metode Dick and Carey. Komponen model Dick, Carey & Carey, meliputi: pembelajar, pebelajar, materi, dan lingkungan. Semua berinteraksi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.*

**Kata Kunci:** *Bahan Ajar, Pendidikan Agama Katolik, SMA*

### PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan dipengaruhi banyak faktor, salah satunya adalah bahan ajar. Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2008:6), bahan ajar diartikan sebagai segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan menurut Panen (2001) bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Andi, 2011: 16).

Bahan ajar mempunyai peranan sentral dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai acuan yang digunakan oleh pendidik. Trianto (2011: 250) berpendapat bahwa peranan bahan ajar dalam pembelajaran sangat penting. Dalam satu topik pembelajaran diperlukan sejumlah sumber belajar yang sesuai dengan jumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang mencakup sejumlah kajian di dalamnya.

Menyadari pentingnya bahan ajar ini, maka diperlukan usaha untuk mengembangkan bahan ajar. Yaumi (2013: 273) berpendapat bahwa pengembangan bahan ajar sangat penting berhubungan dengan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran yaitu tersedianya bahan pembelajaran. Aguswuryanto juga berpendapat bahwa pengembangan bahan ajar penting. Kegiatan pengembangan bahan ajar adalah kegiatan akademik. Pengembangan bahan ajar dilakukan berdasarkan suatu proses yang sistematis agar kesahihan dan keterpercayaan bahan ajar dapat dijamin. Selain itu, pengembangan bahan ajar juga

membutuhkan pengetahuan tentang lingkungan sekitarnya agar bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan ketersediaan materi di sekitarnya.

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Katolik bertujuan untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Idealnya dengan pemahaman agama yang baik, maka peserta didik dapat bertumbuh menjadi pribadi yang beriman secara dewasa. Pastor Aloysius Budi Purnomo, Pr berpendapat bahwa beriman secara dewasa berarti beriman secara cerdas dan secara bertanggungjawab. Hidup beriman juga dihayati dengan kedalaman dan ketangguhan, bukan dengan menyerang dan menghancurkan pihak lain yang berbeda, melainkan dengan saling menghormati dan menghargai satu terhadap yang lain.

Pemahaman beriman secara dewasa seperti itu, cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran di SMA Katolik Santo Albertus Malang mengingat pluralitas peserta didiknya. Peserta didik di SMA Dempo berasal dari seluruh wilayah di Indonesia. Berdasarkan data 3 tahun terakhir diketahui data sebagai berikut:

TAHUN PELAJARAN	TINGKAT	JAWA	LUAR JAWA	JUMLAH
2014/ 2015	XII	282	68	350
2015/ 2016	XI	294	81	375
2016/ 2017	X	280	120	400
JUMLAH		856	269	1125

Keragaman daerah asal peserta didik, membawa juga keragaman dalam hal kemampuan akademik, dimana terjadi kesenjangan kualitas peserta didik. Ergakandy berpendapat bahwa kualitas pendidikan di pulau Jawa berbeda dengan pulau yang lain. Faktanya bahwa sekolah-sekolah di Jawa lebih berkualitas dibandingkan dengan pulau lainnya, sehingga hal itu pula yang mempengaruhi laju pertumbuhan pendidikan bagi pelajar di Jawa agar mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih bermutu. Kesenjangan kualitas pendidikan tersebut, menyebabkan kesulitan dalam memahami mata pelajaran yang diberikan termasuk Pendidikan Agama Katolik.

Kesulitan memahami mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik juga dikarenakan bahan ajar yang dipergunakan selama ini belum dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi. Bahan ajar selama ini adalah bahan ajar yang disusun oleh Komisi Kateketik KWI dengan judul Peraturan Murid-Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/ SMK, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sebenarnya sejak tahun pelajaran 2013/2014 SMA Dempo menerapkan Kurikulum 2013. Namun bahan ajar Pendidikan Agama Katolik Kurikulum 2013 sampai saat ini yang sudah tersedia adalah bahan ajar untuk Kelas XII dan Kelas X, sedangkan untuk kelas XI belum ada. Bahan ajar kelas XII yang pertama tersedia, itupun diperoleh ketika tahun ajaran 2015/2016. Sedangkan bahan ajar kelas X diperoleh tahun ajaran 2016/2017 ini.

Berdasarkan latar belakang itu, maka penulis tergerak untuk melakukan pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Katolik berbasis Toleransi. Toleransi menjadi hal yang mendasar mengingat peserta didik SMA Dempo sangat plural,

bukan hanya kualitas akademik tapi juga plural dalam hal suku, budaya, dan agama. Diharapkan pengembangan bahan ajar ini dapat membantu guru dalam menjalankan tugas pengajarannya supaya peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, lebih berdaya guna, dan memiliki ketertarikan tersendiri bagi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

## PEMBAHASAN

Bahan ajar merupakan salah satu contoh media pembelajaran yang dicetak. Bahan ajar cetak memiliki beberapa keuntungan: tersedia, fleksibel, mudah digunakan, dan ekonomis. Media yang berbasis cetakan dituntut memiliki enam komponen utama, yaitu: konsistensi, format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, dan ruang kosong. Bahan ajar cetak umumnya mempresentasikan materi dengan terintegrasi. Bahan cetak memiliki dua fungsi, yaitu untuk membantu guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran, dan dapat menggantikan representasi kehadiran guru bagi yang menggunakannya.

Bahan ajar memegang peranan yang penting selama proses pembelajaran, karena disusun secara sistematis dan memiliki tujuan pembelajaran, kompetensi yang ingin dicapai, materi pembelajaran yang diuraikan, prosedur pembelajaran, dan latihan yang harus dikerjakan. Bahan ajar yang merupakan bagian dari desain pembelajaran perlu didesain secara baik untuk menjawab kebutuhan dari peserta didik. Untuk itu diperlukan strategi pengorganisasian pembelajaran. Gagne (2008) memberikan strategi untuk pengorganisasian konsep, prinsip, atau prosedur yang disebut dengan strategi mikro. Terdapat lima kategori yang dapat dipelajari oleh peserta didik, yaitu: informasi verbal, ketrampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motorik (Gagne, 2008).

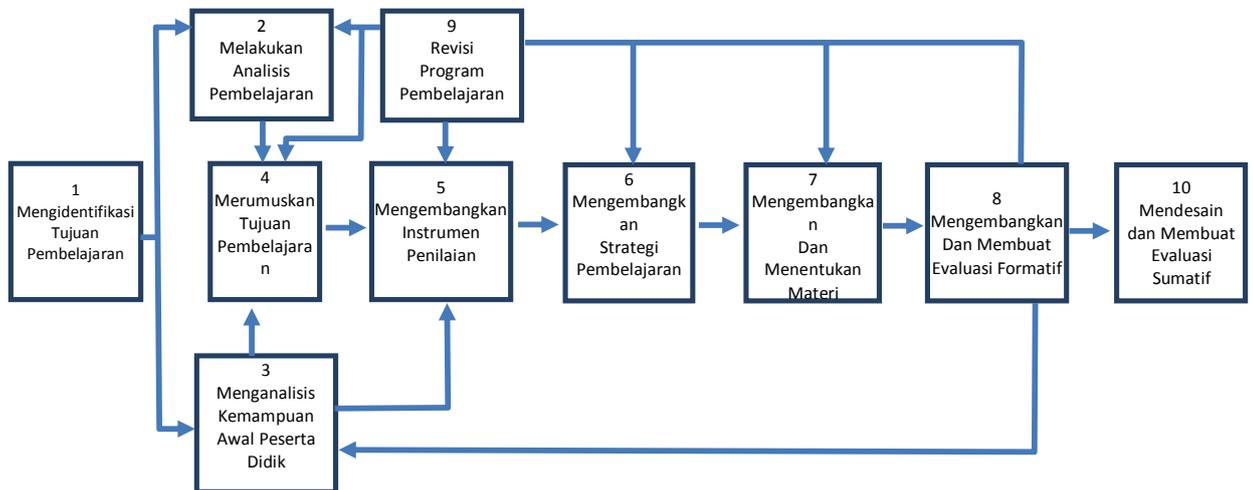
Pengembangan pembelajaran adalah proses pelaksanaan di lapangan permasalahan yang sudah diselesaikan dalam desain, sehingga dalam desain pembelajaran diperlukan model sebagai tolok ukur atau konsep pelaksanaan pembelajaran. Reigeluth & Kemp, menyatakan bahwa pengembangan pembelajaran dikembangkan dari model sederhana yang memasukkan aspek revisi dalam desain pembelajaran (dalam Degeng, 2013). Dalam pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Katolik berbasis Toleransi ini digunakan model Dick & Carey.

Ada beberapa alasan mengapa Model Dick & Carey dipilih sebagai model pengembangan desain pembelajaran, yaitu: Model ini menggunakan pendekatan sistem dengan langkah-langkah yang lengkap dan dapat digunakan untuk merancang pembelajaran yang lebih sistematis; Model ini dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran pada ranah informasi verbal, ketrampilan intelektual, ketrampilan psikomotor, dan sikap; Model ini memungkinkan untuk menghasilkan paket pembelajaran yang lebih baik, karena sudah melalui bermacam tahapan uji coba dan kerjasama dengan ahli rancangan pembelajaran, ahli media pembelajaran, dan ahli isi; Model ini berorientasi pada tujaun.

Model Dick, Carey & Carey memiliki beberapa komponen, yaitu: pembelajar, pebelajar, materi, dan lingkungan. Komponen-komponen tersebut berinteraksi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga untuk melihat apakah semua komponen bekerja dengan memuaskan atau tidak diperlukan penyusunan format evaluasi (Dick, Carey &

Carey, 2009). Jika dari hasil evaluasi menunjukkan untuk kerja peserta didik tidak memuaskan maka komponen-komponen tersebut perlu direvisi untuk mencapai kriteria efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Model Dick, Carey & Carey memiliki sepuluh tahapan, namun dalam penelitian ini hanya menggunakan sembilan tahapan.



Prosedur pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Katolik berbasis Toleransi melalui sembilan langkah, sebagai berikut:

*Pertama, Mengidentifikasi Tujuan Umum Pembelajaran.* Pendidikan Agama Katolik dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan nasional dengan tujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Tujuan umum pembelajaran dirumuskan berdasarkan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan oleh Pemerintah.

*Kedua, Melakukan Analisis Pembelajaran untuk Menentukan Ranah Pembelajaran.* Tahapan ini dilakukan dengan mengidentifikasi perilaku dan karakteristik peserta didik sehingga dapat ditentukan ranah pembelajaran yang dikembangkan. Materi pembelajaran dalam pengembangan bahan ajar ini sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD). Ranah pembelajaran meliputi Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.

*Ketiga, Mengidentifikasi Karakteristik Peserta Didik.* Peserta didik kelas X SMA Dempo tahun ajaran 2016/ 2017 berasal dari berbagai daerah, baik dari Pulau Jawa maupun luar Pulau Jawa. Jumlah peserta didik dari Pulau Jawa 280 orang dan jumlah peserta didik dari luar Pulau Jawa 120 orang. Keanekaragaman asal peserta didik ini, membawa juga perbedaan kebudayaan, tingkat kecerdasan, nilai, dan sopan santun. Namun yang kebanyakan menjadi kendala dalam peserta didik ini adalah soal tanggungjawab. Rasa tanggungjawab terhadap belajar dan tugas sekolah belum ada. Selain itu juga peserta didik ini tidak mampu berkonsentrasi yang cukup lama untuk melaksanakan kewajibannya untuk belajar. Mereka cenderung merasa bosan dan letih terhadap tugas yang dihadapinya.

*Keempat, Merumuskan Tujuan Khusus Pembelajaran.* Pada tahap analisis pembelajaran telah mengidentifikasi kompetensi apa yang dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Kompetensi-kompetensi tersebut

dirumuskan dalam tujuan khusus pembelajaran yang mencakup empat komponen, yaitu *Audiens, Behavior, Condition, dan Degree*.

*Kelima, Mengembangkan Instrumen Penilaian.* Alat ukur keberhasilan peserta didik saat belajar dari bahan ajar yang dikembangkan ini menjadi aktivitas-aktivitas yang ditetapkan untuk mengukur ketercapaian peserta didik serta butir-butir pertanyaan yang dijawab untuk mengukur sejauhmana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

*Keenam, Mengembangkan Strategi Pembelajaran.* Bahan ajar yang dikembangkan untuk mempelajari peserta didik secara personal dan komunal serta pembiasaan perilaku sehingga strategi yang dikembangkan dalam proses pembelajaran yakni strategi yang menyeluruh, yakni pengetahuan, sikap, dan penghayatan.

*Ketujuh, Pengembangan dan Memilih Bahan Pembelajaran.* Ada empat langkah dalam pengembangan bahan ajar, yaitu: memilih materi pembelajaran, memilih media pembelajaran, Proses Penyusunan Bahan Pembelajaran, dan Pengembangan Bahan Ajar.

*Kedelapan, Mendesain dan Melakukan Evaluasi Formatif.* Ada 3 tahapan evaluasi formatif, yaitu: 1) Uji perorangan, yaitu perancang bekerja sama dengan pengajar, 2) Uji kelompok kecil, yakni sekelompok pengajar terdiri dari tiga orang, 3) Uji lapangan, yakni mengujikan prosedur untuk memberlakukan pengajaran dalam proses pembelajaran di SMA Dempo.

*Kesembilan, Merevisi Produk Pembelajaran.* Revisi dilakukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan bahan ajar apabila terdapat kekurangan ataupun masih belum memenuhi kriteria yang diharapkan setelah melalui validasi ahli media, ahli desain, ahli materi, dan hasil coba perorangan, kelompok kecil, dan lapangan. Data yang diperoleh dari penilaian formatif disimpulkan dan diuraikan sebagai usaha untuk mengenali kesulitan peserta didik.

## **PENUTUP**

Bahan ajar berperang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Bahan ajar yang disusun dengan baik dan benar, akan membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Untuk itu pengembangan bahan ajar semua mata pelajaran sangat penting.

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Katolik berbasis toleransi untuk kelas X dengan model Dick & Carey, juga dimaksudkan untuk membantu peserta didik mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang iman Katolik supaya peserta didik dapat beriman secara dewasa. SMAK Santo Albertus Malang memiliki visi menjadikan insan yang cendekia, berhati, dan berbakti dalam semangat doa, persaudaraan, dan pelayanan. Berdasarkan visi sekolah tersebut, maka pengembangan bahan ajar perlu selalu dilakukan untuk mewujudkan visi sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Degeng, I, N. S., 1997a, *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*, Disertasi Bahasan Tentang Temuan Penelitian, Malang, IKIP Malang & Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia.
- Degeng, N. S., 2013. *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Kalam Kudus.
- Dick, W., Carey. L, Carey. J. O., 2009. *The Systematic Design of Instruction (seventh edition)*. New Jersey : Pearson.
- Ergakandy. 2012. *Perbedaan Pendidikan Jawa dan Sulawesi*. Diakses tanggal 3 Mei 2017. (<http://www.ergakandy.com/2012/12/perbedaan-pendidikan-jawa-dan-sulawesi.html>)
- Gagne. R. M., Wager. W. W., Golas. K. C., Keller. J. M., 2005. *Principles of Instructional Design Fifth Edition*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Mulyasa, E., 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Setyosari, P., 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: kencana Prenadamedia Group.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Tristanto, L. A., 2014. *Beriman secara dewasa berarti cerdas dan bertanggungjawab*. Diakses tanggal 3 Mei 2017. (<http://penakatolik.com/2014/02/27/beriman-secara-dewasa-berarti-cerdas-dan-bertanggungjawab/>)
- Yaumi, P., 2013. *Prinsip-Prinsip Pesan Pembelajaran: Sesuai Kurikulum 2013*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.